إندونيسي

RINGKASAN AKIDAH ISLAM

Karya Syekh al-'Allāmah
Muḥammad bin Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn

1929 - 2001

Islamhouse.com

المحتوى الإسلامي

نبذة في العقيدة الإسلامية

RINGKASAN AKIDAH ISLAM

KARYA SYEKH AL-'ALLĀMAH

MUḤAMMAD BIN ṢĀLIḤ AL-'UṠAIMĪN

SEMOGA ALLAH MENGAMPUNI BELIAU, KEDUA ORANG TUANYA, DAN SELURUH KAUM MUSLIMIN.

*

شركاء التنفيذ:

دار الإسلام جمعية الربوة رواد الترجمة المحتوى الإسلامي

Telephone: +966114454900

ceo@rabwah.sa

P.O.BOX: 29465

RIYADH: 11557

www.islamhouse.com

بسم الله الرحمن الرحيم

KATA PENGANTAR

*

Segala puji hanya milik Allah semata. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya, serta bertobat kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan dari keburukan amal kita. Siapa yang diberikan petunjuk oleh Allah, tidak akan ada yang bisa menyesatkannya. Sebaliknya, siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sembahan yang benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam sebanyak-banyaknya kepada beliau beserta keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan semua yang mengikuti mereka dengan baik.

Amabakdu: Ilmu tauhid adalah ilmu yang paling mulia, paling agung kedudukannya, dan paling wajib dipelajari karena ia merupakan ilmu tentang Allah -Ta'ālā-, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan hak-hak-Nya atas hamba-Nya dan merupakan kunci pembuka jalan kepada Allah -Ta'ālā- serta fondasi syariat-Nya.

Oleh karena itu, seluruh rasul sepakat untuk mendakwahkannya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku." (QS. Al-Anbiyā`: 25) Allah -Ta'ālā- telah menegaskan status keesaan untuk diri-Nya, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh malaikat-malaikat-Nya dan orang-orang berilmu. Allah -Ta'ālā- berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. (Juga menyatakan yang demikian itu) para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS. Āli 'Imrān: 18)

Manakala kedudukan tauhid seperti itu, maka setiap muslim wajib untuk serius mempelajari, mengajarkan, menadaburi, dan meyakininya, sehingga ia bisa membangun agamanya di atas fondasi yang benar serta ketenangan dan ketundukan supaya ia dapat memetik buah dan hasilnya.

Hanya Allah lah yang memberikan taufik dan petunjuk.

Penulis

*

AGAMA ISLAM

Agama Islam adalah agama yang dengannya Allah mengutus Muhammad ﷺ, dengannya Allah menutup semua agama dan menyempurnakannya untuk hamba-Nya, dan dengannya Allah menyempurnakan nikmat pada mereka serta meridainya sebagai agama mereka. Dia tidak menerima dari siapa pun agama selainnya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

"Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (QS. Al-Aḥzāb: 40) Dia juga berfirman,

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Pada hari ini, telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu,telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam itu menjadi agama bagimu." (QS. Al-Mā`idah: 3) Dia juga berfirman,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS. Āli 'Imrān: 19) Dia juga berfirman,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Āli 'Imrān: 85) Allah -Ta'ālā- telah mewajibkan semua manusia agar memeluk agama Islam. Allah berfirman kepada Rasulullah ﷺ,

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku ini utusan Allah bagi kamu semua, (Dia) yang memiliki kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menghidupkan dan mematikan.' Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, (yaitu) nabi yang umi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya). Ikutilah dia agar kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'rāf: 158) Dalam Ṣaḥīḥ Muslim, Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda, “Demi (Tuhan) yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya! Tidak ada seorang pun dari umat ini, baik Yahudi maupun Nasrani,

yang mendengar tentang diriku lalu ia meninggal dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku bawa, melainkan ia adalah penghuni neraka.”

Beriman kepada beliau ialah membenarkan apa yang beliau bawa disertai penerimaan dan ketundukan, tidak sebatas pembenaran. Oleh karena itu, Abu Ṭālib tidak dinyatakan beriman kepada Rasulullah ﷺ sekalipun ia membenarkan apa yang beliau ajarkan serta menyatakan bahwa agama beliau sebaik-baik agama.

Agama Islam berisikan semua kebaikan yang dikandung oleh agama-agama sebelumnya, bahkan ia lebih utama karena selalu relevan untuk semua waktu, tempat, dan umat. Allah -Ta'ālā- berfirman kepada Rasul-Nya,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya." (QS. Al-Mā`idah: 48)

Islam sebagai agama yang relevan untuk semua waktu, tempat, dan umat, maksudnya adalah bahwa menjalankannya tidak bertentangan dengan kemaslahatan umat manusia di waktu dan tempat mana pun, bahkan Islamlah yang akan mewujudkan kemaslahatannya. Kerelevanan ini tidak bermaksud bahwa agama Islam tunduk pada semua waktu, tempat, dan umat, sebagaimana yang diinginkan oleh sebagian orang.

Agama Islam adalah agama kebenaran yang barang siapa menjalankannya dengan sebenar-benarnya, Allah -Ta'ālā- menjamin akan menolongnya dan memenangkannya di atas agama lainnya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَى وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

"Dialah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama meskipun orang-orang musyrik tidak suka." (QS. Aṣ-Ṣaff: 9) Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

"Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman di antara kalian dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai bagi mereka, dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi, barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." (QS. An-Nūr: 55)

Agama Islam mencakup akidah dan syariat. Dia sempurna di dalam akidah dan syariat-syariatnya:

1- Agama Islam memerintahkan untuk menauhidkan Allah dan melarang kesyirikan.

2- Agama Islam memerintahkan untuk bersikap jujur dan melarang dusta.

3- Agama Islam memerintahkan keadilan dan melarang kezaliman. Keadilan ialah memperlakukan sama antara yang semisal dan membedakan antara yang berbeda. Penyetaraan secara mutlak bukanlah keadilan sebagaimana yang diklaim sebagian orang ketika ia mengatakan secara mutlak: agama Islam adalah agama persamaan. Padahal,

menyetarakan antara yang berbeda adalah bentuk kezaliman yang tidak diajarkan oleh Islam serta tidak dipuji pelakunya.

4- Agama Islam memerintahkan amanah dan melarang khianat.

5- Agama Islam memerintahkan untuk menepati janji dan melarang ingkar janji.

6- Agama Islam memerintahkan bakti kepada kedua orang tua dan melarang durhaka.

7- Agama Islam memerintahkan untuk menjalin silaturahmi dan melarang memutusnya.

8- Agama Islam memerintahkan sikap baik dalam bertetangga dan melarang sikap buruk di dalamnya.

Secara umum agama Islam memerintahkan semua akhlak mulia dan melarang seluruh akhlak hina serta memerintahkan semua perbuatan baik dan melarang seluruh perbuatan buruk.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran." (QS. An-Naḥl: 90)

*

RUKUN ISLAM

Rukun Islam ialah pilar-pilar Islam yang di atasnya Islam dibangun. Rukun Islam ada lima. Semuanya disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Islam dibangun di atas lima rukun (pilar); yaitu bersyahadat bahwa tidak ada tuhan yang benar kecuali Allah dan bahwa Muḥammad adalah hamba dan utusan Allah, menegakkan salat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadan, dan berhaji." Lalu seorang laki-laki berkata, "Berhaji dan berpuasa Ramadan?" Ibnu Umar berkata, "Tidak. Tetapi berpuasa Ramadan dan berhaji. Seperti itu aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ."

1- Syahadat lā ilāha illallāh (tidak ada tuhan yang benar kecuali Allah) dan Muḥammad 'abduhu wa rasūluh (Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya) ialah keyakinan bulat yang diungkapkan dengan lisan terhadap syahadat tersebut, dengan keyakinan bulatnya itu seorang muslim seolah menyaksikannya. Alasan dua syahadat ini dijadikan satu rukun padahal objek syahadatnya dua ialah:

- Bisa jadi karena Rasulullah ﷺ adalah penyampai dari Allah -Ta'ālā-, sehingga kesaksian untuk beliau sebagai hamba dan utusan Allah adalah bagian dari kesempurnaan kesaksian tidak ada tuhan yang benar kecuali Allah.

- Atau disebabkan karena kedua kesaksian tersebut adalah fondasi untuk kesahan dan diterimanya amal, sebab suatu amal tidak akan sah maupun diterima kecuali dengan syarat ikhlas untuk Allah -Ta'ālā- dan mengikuti Rasulullah ﷺ.

Dengan ikhlas kepada Allah akan terwujud kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang benar kecuali Allah dan dengan mengikuti Rasulullah ﷺ akan terwujud kesaksian bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya.

Di antara faedah kesaksian yang agung ini ialah memerdekakan hati dan jiwa dari penghambaan kepada makhluk dan dari mengikuti selain utusan Allah.

2- Menegakkan salat ialah beribadah kepada Allah -Ta'ālā- dengan mengerjakan salat secara benar dan sempurna dalam hal waktu dan kaifiatnya.

Di antara faedahnya: kelapangan dada, penyejuk mata, dan mencegah kekejian dan kemungkaran.

3- Menunaikan zakat ialah beribadah kepada Allah -Ta'ālā- dengan mengeluarkan kadar yang wajib pada harta-harta wajib zakat.

Di antara faedahnya: membersihkan jiwa dari akhlak buruk berupa bakhil serta memenuhi hajat Islam dan umat Islam.

4- Berpuasa Ramadan ialah beribadah kepada Allah -Ta'ālā- dengan menahan diri dari pembatal-pembatal puasa di siang Ramadan.

Di antara faedahnya: melatih jiwa untuk meninggalkan sesuatu yang disukai demi meraih rida Allah ﷻ.

5- Berhaji ke Baitulharam ialah beribadah kepada Allah -Ta'ālā- dengan mengunjungi Baitulharam untuk menunaikan syiar-syiar haji.

Di antara faedahnya: melatih jiwa untuk mengerahkan usaha dalam bentuk harta dan fisik dalam rangka ketaatan kepada Allah -Ta'ālā-; oleh karena itu, haji merupakan salah satu bentuk jihad di jalan Allah -Ta'ālā-.

Faedah-faedah yang kita sebutkan pada pilar-pilar ini, demikian juga yang tidak kita sebutkan, akan menjadikan umat Islam sebagai umat yang suci bersih, beribadah kepada Allah dengan agama yang benar, dan memperlakukan orang lain secara adil dan jujur. Hal itu dikarenakan syariat-syariat Islam lainnya akan baik bila pilar-pilar ini baik, serta keadaan umat Islam akan baik ketika urusan agamanya baik. Sebaliknya, keadaan umat ini tidak akan baik sesuai dengan kadar yang hilang dari

kebaikannya dalam urusan agamanya. Siapa yang ingin melihat perkara tersebut lebih jelas, hendaklah membaca firman Allah -Ta'ālā-,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَى آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِمْ بَرَكَاتٍ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِنْ كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (96) أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (97) أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَى أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ (98) أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ

"Sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan. Maka apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang malam hari ketika mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri itu merasa aman dari siksaan Kami yang datang pada pagi hari ketika mereka sedang bermain? Atau apakah mereka merasa aman dari siksaan Allah (yang tidak terduga-duga)? Tidak ada yang merasa aman dari siksaan Allah selain orang-orang yang rugi." (QS. Al-A'rāf: 96-99)

Lalu lihatlah sejarah orang-orang terdahulu karena sejarah adalah pelajaran bagi orang-orang yang berakal dan ilmu bagi orang yang hatinya tidak tertutupi tabir. Hanya Allahlah tempat meminta pertolongan.

*

PILAR-PILAR AKIDAH ISLAM

Agama Islam -sebagaimana telah kami jelaskan- terdiri dari akidah dan syariat. Kami telah sebutkan secara ringkas sebagian dari syariatnya dan beberapa rukunnya yang merupakan pilar bagi syariat-syariatnya.

Adapun akidah Islam, maka pilar-pilarnya ialah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan takdir yang baik dan yang buruk.

Pilar-pilar ini telah ditunjukkan oleh Kitābullāh dan Sunnah Rasulullah

ﷺ.

Dalam Kitābullāh, Allah -Ta'ālā- berfirman,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan para nabi." (QS. Al-Baqarah: 177) Allah juga berfirman tentang takdir,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (49) وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بِالْبَصَرِ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut takdir, dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata." (QS. Al-Qamar: 49-50) Sedangkan dalam Sunnah, Nabi ﷺ bersabda ketika mejawab pertanyaan Jibril tentang iman, "Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."

*

IMAN KEPADA ALLAH -TA'ĀLĀ-

Iman kepada Allah mencakup empat perkara:

Pertama: Iman pada keberadaan Allah -Ta'ālā-

Keberadaan Allah -Ta'ālā- telah ditunjukkan oleh fitrah, akal, agama, dan indra.

1- Adapun petunjuk fitrah terhadap keberadaan Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā-,

Yaitu seluruh makhluk diciptakan di atas fitrah beriman kepada penciptanya tanpa harus berpikir atau belajar terlebih dahulu. Tidak ada yang beralih dari fitrah tersebut kecuali orang yang hatinya dihinggapi sesuatu yang dapat memalingkannya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ: "Tidak ada seorang anak kecuali ia dilahirkan di atas fitrah, lalu kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."

2- Adapun petunjuk akal terhadap keberadaan Allah -Ta'ālā-, yaitu karena makhluk-makhluk itu,

Baik yang sudah lalu maupun yang akan datang, pasti memiliki pencipta yang menciptakannya; karena ia tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri, sebagaimana tidak mungkin ada secara tiba-tiba.

Ia tidak mungkin mengadakan dirinya sendiri lantaran sesuatu tidak akan menciptakan dirinya, karena ia merupakan sesuatu yang tidak ada sebelum keberadaannya, lalu bagaimana ia akan menciptakan?!

Demikian juga ia tidak mungkin ada secara tiba-tiba, karena setiap sesuatu yang baru pasti memiliki pencipta. Begitu juga keberadaan makhluk-makhluk tersebut dengan sistem yang indah, keserasian dan keseimbangan, dan pertalian yang menyatu antara sebab dan musababnya, serta antara makhluk yang satu dengan yang lain; semua ini mematahkan secara total kemungkinan untuk ia ada secara tiba-tiba; karena sesuatu yang ada secara tiba-tiba tidak tersistem dalam asal muasal keberadaannya, lalu bagaimana dapat tersistem di masa keberlangsungan dan perkembangannya?!

Jika makhluk-makhluk ini tidak mungkin menciptakan dirinya sendiri, juga tidak mungkin ada secara tiba-tiba, maka dapat dipastikan bahwa ia memiliki pencipta, yaitu Allah, Tuhan alam semesta.

Allah -Ta'ālā- telah menyebutkan dalil logis dan argumen pasti ini dalam surah Aṭ-Ṭūr, yaitu Allah berfirman,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ

"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul, ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (QS. Aṭ-Ṭūr: 35) Maksudnya: mereka tidak diciptakan tanpa pencipta, tidak juga mereka menciptakan diri mereka sendiri, sehingga dipastikan bahwa pencipta mereka adalah Allah ﷻ. Oleh karena itu, ketika Jubair bin Muṭ'im -raḍiyallāhu 'anhu- mendengar Rasulullah ﷺ membaca surah Aṭ-Ṭūr dan sampai pada ayat-ayat berikut:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ (35) أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بَلْ لَا يُوقِنُونَ (36) أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمُ الْمُصَيْطِرُونَ

"Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?! Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu?! Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan). Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu ataukah mereka yang berkuasa?!" (QS. Aṭ-Ṭūr: 35-37),

sedangkan Jubair ketika itu masih musyrik, ia berkata, "Hatiku hampir copot. Itu adalah kali pertama iman masuk ke dalam hatiku."

Kita coba skenariokan dengan sebuah contoh untuk menjelaskannya. Jika seseorang bercerita kepada Anda tentang sebuah istana yang megah, dikelilingi oleh kebun-kebun, di tengah-tengahnya mengalir sungai-sungai, dilengkapi dengan permadani dan dipan-dipan, dan dihiasi dengan berbagai perhiasan utama dan penyempurna, lalu ia berkata: istana ini berikut semua kesempurnaan yang ada di dalamnya telah menciptakan dirinya sendiri, atau ia ada seperti itu tiba-tiba tanpa ada yang mengadakannya, maka dengan serta merta Anda akan segera mengingkari dan mendustakannya serta menganggap ceritanya itu sebagai ucapan bodoh. Lalu, apakah mungkin alam yang luas ini berikut bumi dan langitnya, planet-planetnya, dan dengan keadaan dan sistemnya yang

indah memukau, telah menciptakan dirinya sendiri atau ada tiba-tiba tanpa pencipta?!

3- Adapun petunjuk agama terhadap keberadaan Allah -Ta'ālā-,

Yaitu seluruh kitab samawi menyatakan hal tersebut, demikian juga kandungan hukum-hukumnya yang penuh keadilan dan kemaslahatan makhluk adalah petunjuk yang menunjukkan hukum-hukum tersebut berasal dari Tuhan Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui maslahat makhluk-Nya. Di samping itu, segala informasi alam semesta yang dikandungnya dan yang dibuktikan kebenarannya oleh realitas adalah bukti bahwa semua informasi itu berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa untuk menciptakan apa yang diinformasikan-Nya.

4- Adapun petunjuk indra terhadap keberadaan Allah, maka dilihat dari dua sisi:

Salah satunya: kita sering mendengar dan menyaksikan dikabulkannya doa orang-orang yang berdoa serta ditolongnya orang-orang yang mengalami ujian. Hal ini memberi petunjuk pasti tentang keberadaan Allah -Ta'ālā-. Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- berfirman,

وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ

"Dan (ingatlah kisah) Nuh sebelum itu, ketika dia berdoa, lalu Kami perkenankan (doa)nya." (QS. Al-Anbiyā`: 76) Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ

“(Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu untuk dimenangkan (atas kaum musyrikin), lalu Dia memperkenankannya bagimu." (QS. Al-Anfāl: 9)

Diriwayatkan dalam Ṣaḥīḥ Bukhari bahwa Anas bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhu- berkata, "Seorang badui masuk masjid di hari Jumat -ketika Nabi ﷺ

sedang berkhotbah-, lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, harta telah binasa dan keluarga kelaparan, maka berdoalah kepada Allah untuk kami.' Lantas Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan berdoa. Maka awan pun bergerak seperti gunung, dan beliau belum turun dari mimbarnya hingga aku melihat air hujan bercucuran dari jenggotnya.

Pada Jumat berikutnya, laki-laki badui tersebut atau yang lainnya berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, bangunan runtuh dan harta tenggelam, maka berdoalah kepada Allah untuk kami.' Lantas beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, turunkanlah hujan ini di sekitar kami, bukan pada kami.' Tidaklah beliau menunjuk ke suatu arah melainkan akan terang."

Pengabulan doa orang-orang yang berdoa senantiasa menjadi perkara yang dapat disaksikan hingga masa kita sekarang bagi orang yang jujur dalam berdoa kepada Allah -Ta'ālā- serta memenuhi syarat-syarat pengabulan doa.

Sedangkan sisi kedua: bukti-bukti kebenaran para nabi yang disebut mukjizat dan yang disaksikan manusia ataupun yang mereka dengar adalah bukti nyata adanya Tuhan yang mengutus mereka, yaitu Allah -Ta'ālā-, karena ini merupakan perkara yang keluar dari batas kemampuan manusia, diberikan oleh Allah -Ta'ālā- sebagai bentuk dukungan kepada rasul-rasul-Nya dan pembelaan terhadap mereka.

Contohnya: mukjizat Nabi Musa -'alaihissalām- ketika diperintahkan oleh Allah untuk memukulkan tongkatnya ke laut, lantas ia memukulkannya lalu laut itu terbelah menjadi dua belas jalan yang kering sementara air di antara jalan-jalan itu seperti pegunungan. Allah -Ta'ālā- berfirman,

فَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ

"Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu.' Maka terbelahlah lautan itu dan setiap belahan seperti gunung yang besar." (QS. Asy-Syu'arā`: 63) Contoh kedua: mukjizat Nabi

Isa -'alaihissalām- ketika ia menghidupkan orang-orang yang mati serta mengeluarkan mereka dari kuburnya dengan izin Allah. Allah -Ta'ālā- berfirman mengisahkan ucapannya,

وَرَسُولًا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَى بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Aku juga menghidupkan orang mati dengan izin Allah." (QS. Āli 'Imrān: 49) Allah juga berfirman,

إِذْ قَالَ اللَّهُ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَى وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَى بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

"Ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku." (QS. Al-Mā`idah: 110) Contoh ketiga: mukjizat Nabi Muhammad ﷺ ketika orang-orang Quraisy meminta bukti kepada beliau, maka beliau menunjuk ke bulan, lantas bulan itu terbelah dua dan orang-orang pun dapat melihatnya. Hal itulah yang ditunjukkan oleh firman Allah -Ta'ālā-:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ (1) وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُسْتَمِرٌّ

"Hari Kiamat semakin dekat, bulan pun terbelah. Jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus menerus.'" (QS. Al-Qamar: 1-2)

Mukjizat-mukjizat yang dapat diketahui lewat indra ini, yang Allah -Ta'ālā- berikan sebagai bentuk penguatan dan pembelaan untuk rasul-rasul-Nya, menunjukkan secara pasti terhadap keberadaan Allah -Ta'ālā-.

Perkara kedua yang terkandung dalam iman kepada Allah adalah beriman pada rububiyah (ketuhanan) Allah; bahwa Allah semata sebagai

Tuhan, tidak ada sekutu maupun pembantu untuk-Nya.

Rabb (Tuhan) ialah pemilik penciptaan, kerajaan, dan perintah. Tidak ada pencipta kecuali Allah, tidak ada raja kecuali Allah, dan tidak ada perintah kecuali milik Allah. Allah -Ta'ālā- berfirman,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"Ingatlah! Segala penciptaan dan perintah menjadi hak-Nya." (QS. Al-A'rāf: 54) Allah juga berfirman,

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُسَمًّى ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمِيرٍ

"Yang (berbuat) demikian itulah Allah Tuhanmu. Milik-Nyalah segala kerajaan. Apapun yang kamu seru (sembah) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari." (QS. Fāṭir: 13) Belum diketahui ada seseorang yang mengingkari rububiyah Allah Yang Mahasuci kecuali orang angkuh, yang tidak yakin dengan apa yang diucapkannya; sebagaimana yang terjadi pada Firaun tatkala ia berkata kepada kaumnya,

فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

"Dia berkata, 'Akulah tuhanmu yang paling tinggi.'" (QS. An-Nāzi'āt: 24). Dia juga berkata,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَٰهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَٰهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

"Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada tuhan bagimu selain aku." (QS. Al-Qaṣaṣ: 38). Akan tetapi, ucapannya itu tidak didasari keyakinan. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongannya, padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. An-Naml: 14) Musa berkata kepada Firaun, sebagaimana dikisahkan oleh Allah,

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا

"Dia (Musa) menjawab, 'Sungguh, engkau telah mengetahui, bahwa tidak ada yang menurunkan (mukjizat-mukjizat) itu kecuali Tuhan (yang memelihara) langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan sungguh, aku benar-benar menduga engkau akan binasa, wahai Firaun.'" (QS. Al-Isrā`: 102) Oleh karena itu, orang-orang musyrik mengakui rububiyah (ketuhanan) Allah -Ta'ālā- kendati mereka menyekutukan-Nya dalam peribadatan; Allah -Ta'ālā- berfirman,

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (84) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (85) قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (86) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (87) قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (88) سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Milik siapakah bumi dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki Arasy yang agung?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, 'Maka mengapa kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan segala sesuatu, Dia melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi (dari azab-Nya), jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Milik Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka bagaimana kamu sampai tertipu?'" (QS. Al-Mu`minūn: 84-89) Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ الْعَزِيزُ الْعَلِيمُ

"Jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' Pastilah mereka akan menjawab, 'Semuanya

diciptakan oleh Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui.'" (QS. Az-Zukhruf: 9) Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- juga berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Jadi, bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (QS. Az-Zukhruf: 87) Perintah Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- mencakup perintah bersifat kauni dan perintah bersifat syariat. Sebagaimana Dia-lah yang mengatur alam semesta dan yang membuat takdir menurut yang dikehendaki-Nya serta menurut hikmah-Nya, Dia pula yang membuat hukum dengan menetapkan ibadah dan hukum-hukum muamalat menurut hikmah-Nya. Sebab itu, siapa yang menetapkan adanya pembuat syariat ibadah ataupun muamalat bersama Allah -Ta'ālā-, dia telah menyekutukan Allah dan tidak merealisasikan keimanan.

Perkara ketiga yang terkandung dalam iman kepada Allah adalah beriman pada uluhiyah (keilahian) Allah; yaitu beriman bahwa Allah semata sembahan yang benar, tidak ada sekutu bagi-Nya. Al-Ilāh memiliki makna: al-ma`lūh; yaitu yang disembah atas dasar cinta dan pengagungan.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

"Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang." (QS. Al-Baqarah: 163) Dia juga berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang menegakkan keadilan. (Juga menyatakan yang demikian itu) para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Mahaperkasa lagi

Mahabijaksana." (Āli 'Imrān: 18) Semua yang dijadikan sebagai sembahan bersama Allah yang disembah selain-Nya, keilahiannya itu batil. Allah -Ta'ālā- berfirman,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Demikianlah (kebesaran Allah) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Mahahak. Apa saja yang mereka seru selain Dia, itulah yang batil, dan sungguh Allah, Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Al-Ḥajj: 62) Penamaan tuhan-tuhan selain-Nya sebagai ilah/sembahan tidak memberikannya hak uluhiyah atau penyembahan. Allah -Ta'ālā- berfirman tentang Lātta, 'Uzzā, dan Manāt,

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun untuk (menyembah)nya." (QS. An-Najm: 23) Allah juga berfirman mengisahkan perkataan Nabi Hud -'alaihissalām- kepada kaumnya,

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

"Apakah kamu hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri, padahal Allah tidak menurunkan keterangan untuk itu?" (QS. Al-A'rāf: 71) Allah juga berfirman mengisahkan perkataan Yusuf -'alaihissalām- kepada dua penghuni penjara,

يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (39) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Mahaperkasa?

Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu." (QS. Yūsuf: 39-40) Oleh karena itu, para rasul -'alaihimussalām- berkata ke kaum mereka,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ

"Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia." (QS. Al-A'rāf: 59) Akan tetapi, kaum musyrikin enggan untuk itu, mereka malah menetapkan tuhan-tuhan selain Allah yang mereka sembah bersama Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā-, dan yang mereka mintai kemenangan dan pertolongan.

Allah -Ta'ālā- telah membatalkan perbuatan orang-orang musyrik yang menuhankan tuhan-tuhan itu dengan dua hujah logis:

Pertama: tidak ada pada tuhan-tuhan yang mereka sembah itu sifat-sifat ketuhanan sedikit pun; karena mereka merupakan makhluk yang tidak menciptakan, tidak mampu mendatangkan manfaat bagi para penyembahnya, tidak juga mampu mengangkat keburukan dari mereka, tidak kuasa memberi kehidupan dan kematian, tidak menjadi pemilik apapun di langit, dan tidak juga sebagai sekutu di dalamnya.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا نُشُورًا

"Namun mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia (untuk disembah), padahal mereka (tuhan-tuhan itu) tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan, dan tidak kuasa untuk (menolak) bahaya terhadap dirinya dan tidak dapat (mendatangkan) manfaat serta

tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak (pula) membangkitkan." (QS. Al-Furqān: 3)

قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ (22) وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Katakanlah (Muhammad), 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Syafaat (pertolongan) di sisi-Nya hanya berguna bagi orang yang telah diizinkan-Nya (memberi syafaat itu).'" (QS. Saba`: 22-23)

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ (191) وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنْفُسَهُمْ يَنْصُرُونَ

"Mengapa mereka mempersekutukan (Allah dengan) sesuatu (berhala) yang tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun? Padahal (berhala) itu sendiri diciptakan. Mereka (berhala-berhala) itu tidak dapat memberikan pertolongan kepada penyembahnya, dan kepada dirinya sendiri pun mereka tidak dapat memberi pertolongan." (QS. Al-A'rāf: 191-192)

Dia juga berfirman, Dia juga berfirman,

Bila seperti ini keadaan tuhan-tuhan itu, maka menjadikannya sebagai tuhan yang disembah adalah kebodohan yang paling bodoh dan kebatilan yang paling batil.

Kedua: orang-orang musyrik itu mengakui bahwa Allah -Ta'ālā- satu-satunya Tuhan Yang Maha Pencipta, di tangan-Nya kekuasaan segala sesuatu, Dialah yang melindungi, dan tidak ada yang dapat dilindungi dari-Nya. Keadaan ini mengharuskan mereka untuk mengesakan Allah dalam peribadatan sebagaimana mereka mengesakan-Nya dalam penciptaan dan

pengaturan. Allah -Ta'ālā- berfirman,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (21) الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 21-22)

Dia juga berfirman,

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

"Jika engkau bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka?' Niscaya mereka menjawab, 'Allah.' Jadi, bagaimana mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (QS. Az-Zukhruf: 87)

Dia juga berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ (31) فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?' Maka itulah Allah, Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada

setelah kebenaran itu melainkan kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling (dari kebenaran)?" (QS. Yūnus: 31-32)

Perkara keempat yang dikandung oleh iman kepada Allah: beriman pada nama-nama dan sifat-sifat-Nya.

Yaitu menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang Allah tetapkan bagi diri-Nya di dalam Kitab-Nya atau di dalam Sunnah Rasul-Nya ﷺ menurut yang pantas dengan-Nya, tanpa taḥrīf (diselewengkan maknanya) maupun ta'ṭīl (diingkari maknanya), dan tanpa takyīf (diberikan kaifiat) dan tamṡīl (diserupakan dengan makhluk). Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Allah memiliki al-Asmā` al-Ḥusnā (nama-nama yang terbaik), maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-Asmā` al-Ḥusnā itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya; mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'rāf: 180) Dia juga berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dia memiliki sifat yang mahatinggi di langit dan di bumi dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Ar-Rūm: 27) Dia juga berfirman,

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

"Tidak ada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat." (QS. Asy-Syūrā: 11)

Ada dua kelompok yang tersesat dalam masalah ini:

Kelompok pertama: Mu'aṭṭilah, yaitu orang-orang yang mengingkari seluruh nama-nama dan sifat-sifat Allah atau sebagiannya karena

beranggapan bahwa menetapkannya bagi Allah berkonsekuensi tasybīh (menyerupakan Allah -Ta'ālā- dengan makhluk-Nya). Prasangka ini salah berdasarkan beberapa alasan, di antaranya:

Pertama: hal tersebut melahirkan konsekuensi-konsekuensi yang batil, seperti adanya kontradiksi di dalam firman Allah ﷻ karena Allah menetapkan bagi diri-Nya nama-nama dan sifat-sifat sembari menafikan ada sesuatu yang serupa dengan diri-Nya. Kalaulah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat tersebut berkonsekuensi tasybīh (menyerupakan Allah dengan makhluk), maka hal itu mengharuskan adanya kontradiksi di dalam firman Allah, serta firman-firman-Nya saling mendustakan satu sama lain.

Kedua: kesamaan dua benda dalam suatu nama atau sifat tidak mengharuskan keduanya sama secara hakiki. Anda melihat dua orang, masing-masing dari keduanya sama-sama seorang manusia yang mendengar, melihat dan berbicara, tetapi hal itu tidak mengharuskan keduanya sama dalam hal sifat kemanusiaan, pendengaran, penglihatan, dan tutur kata.

Anda melihat hewan-hewan memiliki tangan, kaki, dan mata, tetapi kesamaan nama tersebut tidak mengharuskan tangan, kaki, dan matanya sama persis.

Jika tampak jelas perbedaan di antara makhluk terkait nama atau sifat yang sama, maka perbedaan antara Sang Pencipta dan makhluk yang diciptakan lebih jelas dan lebih besar.

Kelompok kedua: Musyabbihah, yaitu orang-orang yang menetapkan nama dan sifat disertai sikap menyerupakan Allah -Ta'ālā- dengan makhluk-Nya karena beranggapan seperti inilah yang ditunjukkan oleh dalil Al-Qur'ān dan Sunnah; karena Allah -Ta'ālā- berbicara kepada hamba menurut yang mereka pahami. Akan tetapi, prasangka ini batil berdasarkan beberapa alasan, di antaranya:

Pertama: keserupaan Allah -Ta'ālā- dengan makhluk-Nya adalah perkara yang dibatalkan oleh akal dan syariat, dan merupakan sesuatu yang mustahil bila dalil-dalil Al-Qur`ān dan Sunnah menunjukkan perkara yang batil.

Kedua: Allah -Ta'ālā- berbicara kepada hamba menurut yang mereka pahami dari sisi makna dasar. Adapun hakikat dan kaifiatnya maka merupakan perkara yang Allah -Ta'ālā- rahasiakan ilmunya terkait hal-hal yang berkaitan dengan zat dan sifat-sifat-Nya.

Ketika Allah menetapkan bagi diri-Nya bahwa Dia mendengar, maka mendengar telah diketahui dari sisi makna dasarnya, yaitu menangkap suara, namun hakikat mendengar pada pendengaran Allah -Ta'ālā- adalah sesuatu yang tidak diketahui, sebab hakikat mendengar di antara makhluk saja berbeda-beda, maka keberbedaannya antara Yang Maha Pencipta dengan makhluk akan lebih terang dan lebih besar.

Ketika Allah -Ta'ālā- mengabarkan tentang diri-Nya bahwa Dia bersemayam di atas Arasy-Nya, "bersemayam" dari sisi makna dasarnya telah kita ketahui bersama, tetapi hakikat dari bagaimana Allah bersemayam di atas Arasy-Nya tidak bisa kita ketahui, karena hakikat bersemayam sendiri berbeda-beda antar makhluk. Tidaklah bersemayam di atas kursi yang diam seperti bersemayam di atas pelana unta yang liar. Jika terjadi perbedaan dalam hakikat bersemayam antar makhluk, maka perbedaannya antara Yang Maha Pencipta dengan makhluk lebih terang dan lebih besar.

Beriman kepada Allah -Ta'ālā- seperti yang kita terangkan akan mendatangkan berbagai banyak faedah besar bagi orang-orang beriman, di antaranya:

Pertama: merealisasikan tauhid kepada Allah -Ta'ālā-, sehingga tidak ada rasa harap dan takut yang tersemat pada selain-Nya serta tidak ada yang disembah kecuali Dia.

Kedua: cinta dan pengagungan yang sempurna kepada Allah -Ta'ālā- sesuai dengan yang ditunjukkan oleh nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang luhur.

Ketiga: mewujudkan peribadatan kepada-Nya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhkan apa yang dilarang-Nya.

*

IMAN KEPADA PARA MALAIKAT

Malaikat adalah makhluk ciptaan yang bersifat gaib. Mereka beribadah kepada Allah -Ta'ālā- dan tidak memiliki sedikit pun sifat-sifat rububiyah (ketuhanan) dan uluhiyah (keilahian). Diciptakan oleh Allah -Ta'ālā- dari cahaya, dan diberikan kepatuhan sempurna pada perintah-Nya serta kekuatan untuk melaksanakannya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ (19) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ

"Mereka (malaikat-malaikat) yang ada di sisi-Nya tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (QS. Al-Anbiyā`: 19-20)

Mereka memiliki jumlah banyak, tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah -Ta'ālā-. Diriwayatkan dalam aṣ-Ṣaḥīḥain dari Anas -raḍiyallāhu 'anhu- dalam kisah mikraj bahwa Nabi ﷺ diperlihatkan Baitulmakmur di langit, setiap hari ada 70.000 malaikat yang mengerjakan salat di dalamnya, ketika mereka telah keluar maka mereka tidak akan kembali lagi, selamanya.

Iman kepada para malaikat mencakup empat perkara:

Pertama: beriman pada keberadaan mereka.

Kedua: beriman pada nama sebagian malaikat yang kita ketahui namanya, seperti Jibril, sedangkan yang kita tidak ketahui namanya, maka kita imani secara global.

Ketiga: beriman pada sifat sebagian malaikat yang kita ketahui sifat-sifatnya; seperti sifat Jibril, sebagaimana telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ bahwa beliau melihat Jibril dengan sifat asli penciptaannya yang dibentuk oleh Allah dan memiliki 600 sayap yang menutup ufuk.

Terkadang malaikat berubah wujud dengan perintah Allah -Ta'ālā- ke bentuk manusia laki-laki. Hal ini terjadi pada Jibril ketika diutus oleh Allah -Ta'ālā- ke Maryam dan menjelma dalam rupa manusia sempurna. Demikian juga ketika diutus kepada Nabi ﷺ saat beliau sedang duduk bersama sahabat-sahabatnya, dia datang dalam rupa laki-laki dengan pakaian sangat putih dan rambut sangat hitam, tidak terlihat padanya jejak perjalanan jauh, tetapi tidak seorang pun di antara sahabat-sahabat beliau yang mengenalnya, lalu dia duduk di hadapan Nabi ﷺ dengan menautkan kedua lututnya pada lutut beliau dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya dan bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Islam, iman, dan ihsan serta kiamat dan tanda-tandanya, lalu Nabi ﷺ memberikannya jawaban. Setelah itu dia pergi; kemudian Nabi ﷺ bersabda, "Itu adalah Jibril. Dia datang untuk mengajari kalian agama kalian."

Demikian pula para malaikat yang Allah -Ta'ālā- utus kepada Ibrahim dan Lut, mereka datang dalam rupa laki-laki.

Keempat: beriman pada tugas sebagian mereka yang kita ketahui yang mereka laksanakan dengan perintah Allah -Ta'ālā-; seperti bertasbih serta beribadah kepada-Nya siang dan malam tanpa bosan dan lelah.

Terkadang sebagian mereka memiliki tugas-tugas khusus tertentu.

Misalnya: Jibril yang diamanahi menyampaikan wahyu Allah -Ta'ālā-. Dia diutus oleh Allah untuk menyampaikannya kepada para nabi dan rasul.

Mikail, ditugaskan mengurus hujan dan tumbuhan.

Israfil, ditugaskan meniup sangkakala saat hari Kiamat dan kembangkitan makhluk.

Malakul-Maut, ditugaskan untuk mencabut nyawa ketika kematian.

Malik, ditugaskan mengurus neraka, dialah yang menjaga neraka.

Malaikat-malaikat yang ditugaskan mengurus janin dalam rahim; ketika janin genap empat bulan dalam kandungan ibunya, Allah mengutus satu malaikat dan memerintahkannya untuk menulis rezekinya, ajalnya, amalnya, dan nasibnya sengsara atau bahagia.

Malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk menjaga dan mencatat amalan manusia. Setiap orang dijaga oleh dua malaikat, salah satunya di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.

Malaikat-malaikat yang ditugaskan untuk menanyai mayit ketika telah diletakkan di dalam kuburnya. Dua malaikat mendatanginya dan bertanya tentang tuhannya, agamanya, dan nabinya.

Iman kepada para malaikat melahirkan banyak faedah penting, di antaranya:

Pertama: mengetahui keagungan, kekuatan, dan kekuasaan Allah -Ta'ālā-, karena kebesaran makhluk menunjukkan keagungan Sang Pencipta.

Kedua: bersyukur kepada Allah -Ta'ālā- atas penjagaan-Nya kepada manusia, karena Allah telah menugaskan di antara malaikat-malaikat tersebut untuk menjaga mereka, mencatat amal mereka, dan mengurus berbagai kemaslahatan mereka yang lainnya.

Ketiga: mencintai para malaikat karena banyaknya ibadah mereka kepada Allah -Ta'ālā-.

Sebagian orang sesat mengingkari bila malaikat itu berupa fisik. Mereka menyatakan bahwa malaikat itu adalah istilah untuk kekuatan baik yang ada pada makhluk. Ini adalah pengingkaran terhadap Kitab Allah -Ta'ālā- dan Sunnah Rasulullah ﷺ serta ijmak kaum muslimin.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَى وَثُلَاثَ

وَرُبَاعَ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Segala puji hanya bagi Allah, pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat." (QS. Fāṭir: 1)

Dia juga berfirman,

وَلَوْ تَرَى إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

"Sekiranya kamu melihat ketika para malaikat mencabut nyawa orang-orang yang kafir sambil memukul wajah dan punggung mereka." (QS. Al-Anfāl: 50)

Dia juga berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

"(Alangkah ngerinya) sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu.'" (QS. Al-An'ām: 93)

Dia juga berfirman,

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata, 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhanmu?' Mereka menjawab, '(Perkataan) yang benar.' Dialah Yang Mahatinggi, Mahabesar." (QS. Saba`: 23)

Allah juga berfirman tentang penguni neraka,

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ (23) سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

"Para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Selamat sejahtera atas kamu karena kesabaranmu.' Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu." (QS. Ar-Ra'd: 23-24)

Dalam Ṣaḥīḥ Bukhari, Abu Hurairah-raḍiyallāhu'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika Allah -Ta'ālā- mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril, 'Sesungguhnya Allah -Ta'ālā- mencintai si fulan, maka cintailah si fulan itu.' Jibril pun lalu mencintainya. Selanjutnya ia berseru di tengah-tengah para penghuni langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah si fulan.' Para penghuni langit pun mencintainya. Setelah itu, si fulan itu pun diterima (dicintai) orang di bumi."

Masih dalam Ṣaḥīḥ Bukhari, Abu Hurairah -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Jika hari Jumat tiba, para malaikat berdiri di setiap pintu masjid untuk mencatat orang yang pertama datang dan seterusnya. Jika imam telah duduk di atas mimbar maka para malaikat melipat catatan mereka lalu mendekat untuk mendengarkan zikir (khotbah)."

Dalil-dalil ini tegas menyatakan bahwa malaikat itu berupa fisik, bukan kekuatan maknawi, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang yang menyimpang. Sesuai petunjuk dalil-dalil inilah umat Islam berijmak.

*

IMAN KEPADA KITAB-KITAB

"Al-Kutub" adalah bentuk jamak kata "kitāb" yang memiliki makna: maktūb (yang ditulis).

Maksudnya di sini ialah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah -Ta'ālā- kepada rasul-rasul-Nya sebagai rahmat dan petunjuk bagi seluruh makhluk, untuk mengantarkan mereka pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Iman kepada kitab-kitab mencakup empat perkara:

Pertama: beriman bahwa kitab-kitab itu benar-benar turun dari sisi Allah.

Kedua: beriman pada sebagian nama kitab yang kita ketahui namanya, seperti Al-Qur`ān yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ dan Taurat yang diturunkan kepada Musa ﷺ, demikian juga Injil yang diturunkan kepada Isa ﷺ, dan Zabur yang diturunkan kepada Daud ﷺ. Adapun yang tidak kita ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global.

Ketiga: membenarkan berita-beritanya yang sahih, seperti berita Al-Qur`ān ataupun berita-berita yang tidak mengalami distorsi pada kitab-kitab terdahulu.

Keempat: mengamalkan hukum-hukumnya yang tidak dimansukh (dibatalkan) seraya meridai dan menerimanya suka rela, baik kita paham hikmahnya ataupun tidak kita pahami. Semua kitab-kitab terdahulu dimansukh dengan Al-Qur`ān al-Karīm. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`ān) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya." (QS. Al-Mā`idah: 48)

Oleh karena itu, tidak boleh mengamalkan hukum apa pun di antara hukum kitab-kitab terdahulu kecuali yang sahih dan ditetapkan oleh Al-Qur`ān.

Iman kepada kitab akan membuahkan banyak faedah besar, di antaranya:

Pertama: mengetahui perhatian Allah -Ta'ālā- pada hamba-Nya, yaitu Allah menurunkan untuk setiap kaum sebuah kitab yang akan membimbing mereka.

Kedua: mengetahui kebijaksanaan Allah -Ta'ālā- di dalam syariat-Nya, yaitu Allah menetapkan bagi setiap kaum syariat yang sesuai dengan keadaan mereka. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلٍّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

"Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang." (QS. Al-Mā`idah: 48)

Ketiga: mensyukuri nikmat Allah dalam hal itu.

*

IMAN KEPADA PARA RASUL

"Rusul" adalah bentuk jamak dari kata "rasūl" yang memiliki makna: yang diutus, yaitu orang yang diutus untuk menyampaikan sesuatu.

Maksudnya di sini ialah orang yang diberikan wahyu berupa syariat dan diperintahkan untuk menyampaikannya.

Rasul pertama ialah Nuh -'alaihissalām- dan yang paling terakhir ialah Muhammad ﷺ.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَوْحَيْنَا إِلَى إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ

وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَعِيسَى وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَارُونَ وَسُلَيْمَانَ وَآتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا

"Sesungguhnya Kami mewahyukan kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya." (QS. An-Nisā`: 163)

Dalam Ṣaḥīḥ Bukhari, Anas bin Mālik -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan dalam hadis tentang syafaat, bahwa Nabi ﷺ menyebutkan, "Manusia datang menemui Adam supaya memberi mereka syafaat, tetapi dia meminta maaf kepada mereka dan berkata, 'Temuilah Nuh, rasul pertama yang diutus oleh Allah ....'"

Allah -Ta'ālā- berfirman tentang Muhammad ﷺ,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi.” (QS. Al-Aḥzāb: 40) Tidak ada satu umat pun yang luput dari seorang rasul yang diutus oleh Allah -Ta'ālā- membawa syariat tersendiri kepada mereka atau dari seorang nabi yang diberikan wahyu yang berisikan syariat rasul sebelumnya untuk diperbaharui. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah tagut itu.'" (QS. An-Naḥl: 36)

Dia juga berfirman,

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ

"Tidak ada satu pun umat melainkan di sana telah datang seorang pemberi peringatan." (QS. Fāṭir: 24)

Dia juga berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَاةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوْنِ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

"Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Dengan kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi." (QS. Al-Mā`idah: 44)

Para rasul adalah manusia yang merupakan makhluk biasa; mereka tidak memiliki sedikit pun sifat-sifat rububiyah (ketuhanan) dan uluhiyah (keilahian). Allah -Ta'ālā- berfirman tentang Nabi-Nya, Muhammad, yang merupakan penghulu para rasul serta pemilik kedudukan paling agung di sisi Allah,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi diriku kecuali apa yang dikehendaki Allah. Sekiranya aku mengetahui yang gaib, niscaya aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan tidak akan ditimpa bahaya. Aku hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'" (QS. Al-A'rāf: 188)

Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

قُلْ إِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا رَشَدًا (21) قُلْ إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

"Katakanlah (Muhammad), 'Aku tidak kuasa menolak mudarat maupun mendatangkan kebaikan kepadamu.' Katakanlah (Muhammad),

'Sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya.'" (QS. Al-Jinn: 21-22)

Sifat-sifat manusia ada pada mereka, seperti: sakit, kematian, butuh makan dan minum, dan lain sebagainya. Allah -Ta'ālā- berfirman mengisahkan Ibrahim ﷺ ketika ia menyebutkan sifat Allah,

وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ (79) وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ (80) وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ

"Yang memberi makan dan minum kepadaku, apabila aku sakit maka Dialah yang menyembuhkan aku, dan Yang akan mematikan aku kemudian akan menghidupkan aku (kembali)." (QS. Asy-Syu'arā`: 79-81)

Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku adalah seorang manusia seperti kalian; aku dapat lupa sebagaimana kalian lupa. Sebab itu, apabila aku lupa, maka ingatkanlah aku."

Allah -Ta'ālā- telah menyifati para rasul sebagai hamba-Nya pada kedudukan mereka yang paling tinggi serta dalam konteks pujian untuk mereka; Allah -Ta'ālā- berfirman tentang Nuh ﷺ,

ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا

"Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur." (QS. Al-Isrā`: 3) Allah berfirman tentang Muhammad ﷺ,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

"Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqān (Al-Qur`ān) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)." (QS. Al-Furqān: 1)

Allah berfirman tentang Ibrahim, Ishak, dan Yakub -ṣallallāhu 'alaihim wasallam-,

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ (45) إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ (46) وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الْأَخْيَارِ

"Ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, dan Yakub yang mempunyai kekuatan-kekuatan yang besar dan ilmu-ilmu (yang tinggi). Sungguh, Kami telah menyucikan mereka dengan menganugerahkan akhlak yang tinggi kepadanya, yaitu selalu mengingat negeri akhirat. Sungguh, di sisi Kami mereka termasuk orang-orang pilihan yang paling baik." (QS. Ṣād: 45-47)

Allah berfirman tentang Isa bin Maryam,

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِبَنِي إِسْرَائِيلَ

"Dia (Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan nikmat (kenabian) kepadanya dan Kami jadikan dia sebagai contoh bagi Bani Israil." (QS. Az-Zukhruf: 59)

Iman kepada rasul mencakup empat perkara:

Pertama: beriman bahwa kerasulan mereka benar dari Allah -Ta'ālā-. Siapa yang mengingkari kerasulan salah seorang mereka, sungguh ia telah kafir kepada semua rasul. Allah -Ta'ālā- berfirman,

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ

"Kaum Nuh telah mendustakan para rasul." (QS. Asy-Syu'arā`: 105). Allah menyatakan mereka mendustakan semua rasul, padahal tidak ada rasul selain Nuh ketika mereka mendustakannya. Oleh karena itu, orang-orang Nasrani yang mendustakan Muhammad ﷺ dan tidak mengikuti beliau, mereka itu (hakikatnya) sedang mendustakan Almasih Ibnu Maryam dan tidak mengikutinya, apalagi dia telah memberi mereka kabar gembira berupa kedatangan Muhammad ﷺ; sebab tidak ada gunanya dia memberi mereka kabar gembira itu kecuali karena ia adalah rasul kepada mereka, melalui perantaranya Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan dan menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Kedua: mengimani nama sebagian mereka yang kita ketahui namanya, misalnya:

Muhammad, Ibrahim, Musa, Isa, dan Nuh -'alaihimussalām-. Mereka berlima adalah para rasul ulul azmi. Allah -Ta'ālā- menyebutkan mereka bersamaan di dua ayat dalam Al-Qur`ān; yaitu pada firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

"(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam, dan Kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh." (QS. Al-Aḥzāb: 7) Demikian juga firman-Nya:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

"Dia (Allah) telah mensyariatkan padamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu tegakkanlah agama (keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah-belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki kepadanya (agama tauhid) dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya)." (QS. Asy-Syūrā: 13) Adapun sebagian mereka yang kita tidak ketahui namanya, maka kita cukup mengimani mereka secara global. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ

"Sungguh Kami telah mengutus beberapa rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antaranya ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu." (QS. Gāfir: 78)

Ketiga: membenarkan informasi-informasi mereka yang sahih.

Keempat: mengamalkan syariat rasul yang diutus kepada kita, yaitu penutup mereka, Muhammad ﷺ, yang diutus kepada segenap manusia. Allah -Ta'ālā-berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian tidak ada rasa berat dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisā`: 65)

Iman kepada rasul memiliki banyak faedah mulia, di antaranya:

Pertama: mengetahui kasih sayang dan perhatian Allah -Ta'ālā- kepada hamba-hamba-Nya, yaitu Allah mengutus para rasul untuk membimbing mereka kepada jalan Allah -Ta'ālā- serta menjelaskan bagaimana mereka beribadah kepada Allah karena akal manusia tidak dapat mengetahui hal itu secara mandiri.

Kedua: bersyukur kepada Allah -Ta'ālā- atas nikmat yang besar ini.

Ketiga: mencintai para rasul -'alaihimuṣ-ṣalātu wassalām-, menjunjung, dan memuji mereka menurut yang patut karena mereka adalah utusan Allah -Ta'ālā- dan karena mereka beribadah kepada-Nya, menyampaikan agama-Nya, dan memberikan nasihat kepada hamba-hamba-Nya.

Orang-orang kafir telah mengingkari rasul mereka karena beranggapan utusan Allah -Ta'ālā- tidak akan berasal dari kalangan manusia. Allah -Ta'ālā- telah menyebutkan anggapan itu dan membantahnya dalam firman-Nya:

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا (94) قُلْ

لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا

"Tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman ketika petunjuk datang kepadanya selain perkataan mereka, 'Mengapa Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah (Muhammad), 'Sekiranya di bumi ada para malaikat yang berjalan-jalan dengan tenang, niscaya Kami turunkan kepada mereka malaikat dari langit untuk menjadi rasul.'" (QS. Al-Isrā`: 94-95) Allah -Ta'ālā- membantah anggapan tersebut, dengan menegaskan bahwa seorang rasul harus dari kalangan manusia sebab ia diutus kepada penduduk bumi yang merupakan kalangan manusia. Seandainya penduduk bumi itu kalangan malaikat, niscaya Allah mengutus malaikat kepada mereka sebagai rasul agar semisal dengan mereka. Demikian juga yang diceritakan oleh Allah -Ta'ālā- tentang orang-orang yang mendustakan para rasul, bahwa mereka mengatakan,

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُؤَخِّرَكُمْ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأْتُونَا بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ (10) قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ نَأْتِيَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"'Kamu hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu ingin menghalangi kami (menyembah) apa yang dari dahulu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami bukti yang nyata.' Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, 'Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah.'" (QS. Ibrāhīm: 10-11)

*

IMAN KEPADA HARI AKHIR

Hari Akhir adalah hari Kiamat, momen dibangkitkannya umat manusia untuk perhitungan amal dan pembalasannya.

Dinamakan demikian karena tidak ada lagi hari lain setelahnya, karena penghuni surga akan kekal di tempat mereka, demikian juga penghuni neraka di tempat mereka.

Iman kepada hari Akhir mencakup tiga perkara:

Pertama: beriman pada kebangkitan, yaitu dihidupkannya kembali orang-orang yang sudah mati ketika tiupan sangkakala yang kedua, lalu manusia bangkit untuk menghadap Tuhan semesta alam dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan tidak disunat. Allah -Ta'ālā- berfirman,

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya." (QS. Al-Anbiyā`: 104)

Kebangkitan itu benar adanya, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Qur`ān, Sunnah, dan ijmak kaum muslimin.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (15) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

"Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati. Kemudian sungguh kamu akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat." (QS. Al-Mu`minūn: 15-16)

Nabi ﷺ bersabda, "Manusia akan dibangkitkan pada hari Kiamat dalam keadaan bertelanjang kaki, bertelanjang badan, dan tidak disunat."

(Muttafaq 'alaih)

Umat Islam juga telah berijmak terhadap kebenarannya. Hal ini sesuai dengan sifat hikmah Allah -Ta'ālā- yang menghendaki agar Dia membuatkan tempat kembali bagi makhluk ini, tempat mereka diberikan balasan atas apa yang disyariatkan-Nya pada mereka di dalam agama yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu main-main (tanpa ada maksud) dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (QS. Al-Mu`minūn: 115) Allah juga berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ,

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَادُّكَ إِلَى مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَى وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur`ān, benar-benar akan mengembalikanmu ke tempat kembali." (QS. Al-Qaṣaṣ: 85)

Kedua: beriman pada perhitungan amal dan pembalasan, bahwa amal hamba akan dihisab (dihitung) dan diberikan balasan. Hal itu ditunjukkan oleh Al-Qur`ān, Sunnah, dan ijmak umat Islam.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

إِنَّ إِلَيْنَا إِيَابَهُمْ (25) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُمْ

"Sungguh, kepada Kamilah mereka kembali. Kemudian sesungguhnya (kewajiban) Kamilah membuat perhitungan atas mereka." (QS. Al-Gāsyiyah: 25-26) Dia juga berfirman,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Siapa yang berbuat kebaikan, maka mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya. Sebaliknya, siapa yang berbuat kejahatan, maka dibalas seimbang dengan kejahatannya. Mereka sedikit pun tidak dizalimi." (QS. Al-An'ām: 160) Dia juga berfirman,

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami akan mendatangkannya (pahala). Cukuplah Kami yang membuat perhitungan." (QS. Al-Anbiyā`: 47) Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh, Allah akan mendekatkan orang mukmin lalu meletakkan tabir-Nya kepadanya dan menutupnya. Lalu Allah bertanya, 'Tahukah kamu dosa ini? Tahukah kamu dosa itu?' Dia menjawab, 'Wahai Tuhanku, aku tahu.' Hingga ketika Allah membuatnya mengakui dosa-dosanya, dan dia melihat dirinya pasti binasa, Allah berfirman, 'Aku telah menutupi dosamu itu di dunia, dan hari ini Aku ampuni dosa-dosamu itu.' Lantas dia diberikan buku catatan kebaikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka dipanggil di hadapan makhluk, 'Mereka itulah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka. Ketahuilah, laknat Allah atas orang-orang yang zalim.'" (Muttafaq 'alaih)

Juga diriwayatkan secara sahih dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, "Siapa yang berniat melakukan suatu kebaikan lalu mengerjakannya, maka Allah mencatatnya sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai kelipatan-kelipatan yang banyak. Sebaliknya, siapa yang berniat melakukan suatu keburukan lalu mengerjakannya, Allah akan mencatatnya sebagai satu keburukan."

Umat Islam juga telah berijmak dalam menetapkan adanya perhitungan dan pembalasan amal. Hal itu sesuai dengan sifat hikmah Allah karena Allah -Ta'ālā- telah menurunkan kitab-kitab, mengutus rasul-rasul, mewajibkan para hamba untuk menerima apa yang mereka bawa

dan mengamalkan apa yang wajib diamalkan di antaranya, serta mewajibkan perang terhadap orang-orang yang menentangnya dan menghalalkan darah, keturunan, wanita-wanita, dan harta mereka. Kalaulah tidak ada hisab dan pembalasan, maka hal itu termasuk kesia-siaan yang Tuhan Yang Mahabijaksana mesti disucikan darinya. Allah -Ta'ālā- telah mengisyaratkan hal itu dalam firman-Nya,

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ (6) فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِمْ بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ

"Maka pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari rasul-rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul. Pasti akan Kami beritakan kepada mereka dengan ilmu (Kami) dan Kami tidak jauh (dari mereka)." (QS. Al-A'rāf: 6-7)

Ketiga: beriman pada surga dan neraka, bahwa keduanya adalah tempat kembali yang abadi bagi makhluk.

Surga adalah negeri kenikmatan yang disiapkan oleh Allah -Ta'ālā- bagi orang-orang mukmin yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman pada apa yang diwajibkan oleh Allah untuk diimani serta melaksanakan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya dengan penuh ikhlas kepada Allah serta mengikuti Rasulullah. Di dalamnya terdapat berbagai macam kenikmatan "yang tidak pernah dilihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terbesit di hati manusia". Allah -Ta'ālā- berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ (7) جَزَاؤُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ

"Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah rida terhadap mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya." (QS. Al-Bayyinah: 7-8) Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (berupa ragam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan." (QS. As-Sajdah: 17) Sedangkan neraka ialah negeri siksaan yang disiapkan oleh Allah -Ta'ālā- bagi orang-orang kafir yang zalim, yaitu orang-orang yang kafir kepada Allah dan durhaka kepada rasul-rasul-Nya. Di dalamnya terdapat berbagai macam siksaan yang tidak pernah terlintas pada pikiran. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

"Peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan bagi orang-orang kafir." (QS. Āli 'Imrān: 131) Dia juga berfirman,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

"Katakanlah (Muhammad), 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Barang siapa menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman. Sebaliknya, barang siapa menghendaki (kafir), biarlah dia kafir.' Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (minum), mereka akan diberi air seperti besi mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (QS. Al-Kahf: 29) Dia juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكَافِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا (64) خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا لَا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا (65) يَوْمَ تُقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَا لَيْتَنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَا

"Sungguh, Allah melaknat orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong. Pada hari (ketika) wajah mereka dibolak-balikkan dalam neraka, mereka berkata, 'Duhai, kiranya dahulu kami taat

kepada Allah dan taat (pula) kepada rasul.'" (QS. Al-Aḥzāb: 64-66)

Iman kepada hari Akhir memiliki banyak faedah mulia, di antaranya:

Pertama: senang dan semangat dalam mengerjakan ketaatan karena mengharapkan pahala di hari itu.

Kedua: benci untuk mengerjakan kemaksiatan dan untuk meridainya karena takut terhadap siksa hari itu.

Ketiga: kenikmatan dan pahala akhirat yang diharapkan orang mukmin akan menghibur dirinya pada kegagalannya dalam meraih sebagian perkara dunia.

Orang-orang kafir mengingkari kebangkitan setelah kematian karena beranggapan hal itu tidak mungkin terjadi.

Anggapan ini batil, sebagaimana ditunjukkan oleh dalil syariat, indra, dan akal.

Adapun dalil syariat, maka ada dalam firman Allah:

زَعَمَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَى وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ وَذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), 'Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu mudah bagi Allah." (QS. At-Tagābun: 7) Perkara ini juga telah disepakati oleh semua kitab-kitab langit.

Adapun dalil indra, maka Allah telah memperlihatkan kepada hamba-hamba-Nya kejadian dihidupkannya orang-orang yang sudah mati di dunia ini. Di dalam surah Al-Baqarah terdapat lima contoh untuk itu, yaitu:

Contoh pertama: kaum Nabi Musa, ketika mereka berkata kepadanya,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas" (QS. Al-Baqarah: 55). Maka Allah -Ta'ālā- mematikan mereka lalu menghidupkan kembali mereka. Terkait dengan hal itulah, Allah -Ta'ālā- berfirman kepada Bani Israel,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى نَرَى اللَّهَ جَهْرَةً فَأَخَذَتْكُمُ الصَّاعِقَةُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ (55) ثُمَّ بَعَثْنَاكُمْ مِنْ بَعْدِ مَوْتِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"(Ingatlah) ketika kamu berkata, 'Wahai Musa! Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah dengan jelas,' maka halilintar menyambarmu sedang kamu menyaksikannya. Kemudian Kami membangkitkan kamu setelah kamu mati, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Baqarah: 55-56) Contoh kedua: kisah laki-laki yang terbunuh yang diperdebatkan oleh Bani Israel. Allah -Ta'ālā- memerintahkan mereka agar menyembelih seekor sapi lalu memukulnya dengan sebagian dari sapi tersebut supaya dia mengabarkan kepada mereka siapa yang membunuhnya. Terkait dengan hal itulah Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ (72) فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا كَذَلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَى وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"(Ingatlah), ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi, Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, 'Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!' Demikianlah Allah menghidupkan orang yang telah mati dan Dia memperlihatkan kepada kamu tanda-tanda (kekuasaan-Nya) agar kamu mengerti." (QS. Al-Baqarah: 72-73) Contoh ketiga: kisah sekelompok orang yang berjumlah ribuan keluar dari kampung halamannya untuk menyelamatkan diri dari kematian, maka Allah -Ta'ālā- mematikan mereka kemudian menghidupkan mereka kembali. Tentang hal itulah Allah -Ta'ālā- berfirman,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya sedang jumlahnya ribuan karena takut mati? Lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu!' Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (QS. Al-Baqarah: 243) Contoh keempat: kisah laki-laki yang melewati suatu perkampungan mati, sehingga ia menganggap tidak mungkin bila Allah -Ta'ālā- akan menghidupkan kampung itu kembali, maka Allah -Ta'ālā- mematikannya selama 100 tahun lalu menghidupkannya. Tentang hal itulah Allah -Ta'ālā- berfirman,

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنْشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?' Lalu Allah mematikan (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Lalu (Allah) bertanya, 'Berapa lama engkau tinggal (di sini)?' Dia (orang itu) menjawab, 'Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, serta lihatlah pula keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah pula tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membaluṭnya dengan daging.' Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, 'Saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (QS. Al-Baqarah: 259) Contoh kelima: kisah Ibrahim al-Khalīl

ketika ia minta kepada Allah -Ta'ālā- untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana Dia akan menghidupkan orang-orang yang telah mati. Lantas Allah -Ta'ālā- memerintahkannya untuk menyembelih empat ekor burung dan membaginya ke dalam beberapa bagian dan diletakkan di atas gunung-gunung di sekitarnya lalu dia memanggil mereka, maka bagian-bagian tersebut menyatu satu sama lain dan datang dengan berjalan cepat menemui Ibrahim. Tentang hal itulah Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَى قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا وَاعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati.' Allah berfirman, 'Belum percayakah engkau?' Dia (Ibrahim) menjawab, 'Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang (mantap).' Dia (Allah) berfirman, 'Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Baqarah: 260)

Itulah beberapa contoh realitas yang menunjukkan mungkinnya menghidupkan orang yang telah mati. Juga telah disebutkan bahwa di antara mukjizat yang diberikan Allah -Ta'ālā- kepada Isa bin Maryam ialah menghidupkan orang mati dan mengeluarkan mereka dari kuburnya dengan izin Allah -Ta'ālā-.

Adapun dalil akal, maka bisa ditinjau dari dua sisi:

Pertama: bahwa Allah -Ta'ālā- yang menciptakan langit dan bumi beserta segala isi keduanya pertama kali, dan yang kuasa memulai penciptaan tentunya sangat lebih kuasa untuk mengulangnya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَهُوَ الَّذِي يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَى فِي السَّمَاوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dialah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya kembali, dan itu lebih mudah bagi-Nya." (QS. Ar-Rūm: 27) Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

يَوْمَ نَطْوِي السَّمَاءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبِ كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ وَعْدًا عَلَيْنَا إِنَّا كُنَّا فَاعِلِينَ

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati; sungguh, Kami akan melaksanakannya." (QS. Al-Anbiyā`: 104) Allah juga memerintahkan agar membantah orang yang mengingkari penghidupan kembali tulang-belulang yang telah hancur,

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

"Katakanlah (Muhammad), 'Yang akan menghidupkannya ialah (Allah) yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.'" (QS. Yāsīn: 79)

Kedua: bahwa bumi kadang mati dan kering, tidak memiliki pohon hijau, lalu hujan turun padanya, maka tanahnya bergerak dan hidup di atasnya berbagai jenis tanaman yang indah. Allah yang kuasa menghidupkan bumi setelah ia mati, tentu lebih kuasa menghidupkan orang yang mati. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتَى إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Di antara sebagian dari tanda-tanda (kebesaran)-Nya, engkau melihat bumi itu kering dan tandus, tetapi apabila Kami turunkan hujan di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya (Allah) yang menghidupkannya pasti dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (QS. Fuṣṣilat: 39) Dia juga berfirman,

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُبَارَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ (9) وَالنَّخْلَ بَاسِقَاتٍ لَهَا طَلْعٌ نَضِيدٌ (10) رِزْقًا لِلْعِبَادِ وَأَحْيَيْنَا بِهِ بَلْدَةً مَيْتًا كَذَلِكَ الْخُرُوجُ

"Dari langit Kami turunkan air yang memberi berkah, lalu Kami tumbuhkan dengan (air) itu pepohonan yang rindang, biji-biji yang dapat dipanen, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun; (sebagai) rezeki bagi hamba-hamba (Kami). Kami hidupkan dengan (air) itu negeri yang mati (tandus). Seperti itulah terjadinya kebangkitan (dari kubur)." (QS. Qāf: 9-11)

Perkara lain yang termasuk bagian dari iman kepada hari Akhir ialah mengimani semua peristiwa yang terjadi setelah kematian, misalnya:

(a) Fitnah kubur, yaitu pertanyaan kepada mayit setelah dikuburkan tentang tuhannya, agamanya, dan nabinya. Allah akan meneguhkan orang yang beriman dengan kalimat yang teguh; dia akan menjawab: Tuhanku adalah Allah, agamaku adalah Islam, dan nabiku adalah Muhammad ﷺ. Sebaliknya, Allah akan menyesatkan orang-orang yang zalim. Orang kafir akan menjawab: hah, aku tidak tahu. Sedangkan orang munafik akan menjawab: aku tidak tahu, aku pernah mendengar orang-orang mengucapkan sesuatu, lalu aku pun ikut mengucapkannya.

(b) Siksa dan nikmat kubur. Siksa kubur itu akan ditimpakan kepada orang-orang yang zalim dari kalangan munafik dan kafir. Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

"Sekiranya engkau melihat pada waktu orang-orang zalim (berada) dalam kesakitan sakratulmaut sedang para malaikat memukul dengan tangannya (sambil berkata), 'Keluarkanlah

nyawamu.' Pada hari itu kamu akan dibalas dengan azab yang sangat menghinakan karena kamu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (QS. Al-An'ām: 93)

Allah -Ta'ālā- berfirman tentang pengikut Firaun,

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

"Mereka dimasukkan ke dalam neraka (di kubur) pada pagi dan petang. Lalu pada hari terjadinya Kiamat (kepada malaikat diperintahkan), 'Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras!'" (QS. Gāfir: 46)

Dalam Ṣaḥīḥ Muslim, Zaid bin Ṡābit -raḍiyallāhu'anhu- meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Andai kalian tidak akan saling menguburkan, niscaya aku mohon kepada Allah agar memperdengarkan pada kalian sebagian siksa kubur yang aku dengar." Kemudian beliau menghadap ke arah kami dan bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari siksa neraka." Maka para sahabat mengucapkan, "Kami berlindung kepada Allah dari siksa neraka." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur." Mereka mengucapkan, "Kami berlindung kepada Allah dari siksa kubur." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi." Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah yang tampak dan yang tersembunyi." Beliau bersabda, "Berlindunglah kepada Allah dari fitnah Dajal." Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari fitnah Dajal."

Adapun nikmat kubur, maka dianugerahkan bagi orang-orang beriman yang jujur. Allah -Ta'ālā- berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami adalah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.'" (QS. Fuṣṣilat: 30)

Allah -Ta'ālā- juga berfirman,

فَلَوْلَا إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ (83) وَأَنْتُمْ حِينَئِذٍ تَنْظُرُونَ (84) وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ (85) فَلَوْلَا إِنْ كُنْتُمْ غَيْرَ مَدِينِينَ (86) تَرْجِعُونَهَا إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (87) فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (88) فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتُ نَعِيمٍ

"Lalu kenapa saat ruh sampai di kerongkongan (kamu tidak mencegahnya) sementara kamu ketika itu melihat, sedangkan Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu, tetapi kamu tidak melihat. Maka mengapa jika kamu memang tidak dikuasai (oleh Allah), kamu tidak mengembalikannya (nyawa itu) jika kamu orang yang benar? Jika dia (orang yang mati) itu termasuk didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan." (QS. Al-Wāqi'ah: 83-89)

Al-Barā` bin 'Āzib -raḍiyallāhu 'anhu- meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda tentang orang mukmin setelah ia menjawab pertanyaan dua malaikat di kuburnya, "Kemudian penyeru dari langit menyerukan: hamba-Ku telah benar, maka berilah ia alas dari surga, berilah ia pakaian dari surga, dan bukakanlah untuknya pintu ke surga." Beliau bersabda, "Maka datanglah kepadanya bau harum dan wewangian surga, dan dilapangkan untuknya dalam kuburnya sejauh pandangannya." (HR. Ahmad dan Abu Daud dalam hadis yang

panjang)

Sebagian orang sesat mengingkari adanya siksa dan nikmat kubur karena beranggapan hal itu tidak mungkin terjadi sebab menyelisihi fakta. Mereka mengatakan: jika mayat dibuka lagi di kuburnya maka akan ditemukan seperti sedia kala dan kuburnya pun tidak berubah luas maupun sempit.

Anggapan ini batil berdasarkan dalil syariat, indra, dan akal.

Adapun dalil syariat, maka berupa nas-nas yang telah disampaikan sebelumnya, yang menunjukkan adanya siksa kubur maupun nikmatnya.

Dalam Ṣaḥīḥ Bukhari, Ibnu 'Abbās -raḍiyallāhu 'anhumā- berkata, "Nabi ﷺ keluar dari sebagian kebun Madinah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang disiksa di kuburnya ..." Ibnu 'Abbās menyebutkan lengkap hadis tersebut, disebutkan di dalamnya: "Salah satu dari keduanya biasa tidak melindungi diri dari air kencing." Dalam riwayat lain: "... dari air kencingnya." Sedangkan yang lain biasa menyebarkan adu domba. Dalam sebuah riwayat Muslim disebutkan: "tidak membersihkan diri dari kencing."

Adapun petunjuk indra, bahwa orang yang tidur bermimpi dia berada di sebuah tempat yang luas dan indah, dia bersenang-senang di sana. Atau, bahwa dia berada di sebuah tempat yang sempit dan tidak bersahabat, dia tersiksa dengannya, dan terkadang dia terbangun disebabkan karena apa yang dilihatnya. Kendati demikian, dia tetap berada di atas kasurnya di dalam kamarnya seperti sedia kala. Tidur adalah jenis dari kematian. Oleh karena itu, Allah -Ta'ālā- menamakan tidur sebagai kematian; Allah -Ta'ālā- berfirman,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai batas yang ditentukan." (QS. Az-Zumar: 42) Adapun dalil akal ialah orang yang tidur dapat melihat mimpi yang benar yang sesuai realitas dan ada kalanya ia melihat Nabi ﷺ sesuai sifat beliau. Siapa yang bermimpi melihat Nabi sesuai sifat beliau, maka ia telah melihat beliau dengan sebenarnya. Kendati demikian, orang yang tidur itu tetap berada di kamarnya di atas kasurnya, jauh dari apa yang ia lihat. Jika hal itu mungkin terjadi dalam perkara dunia, maka tidakkah hal yang serupa mungkin terjadi dalam perkara akhirat?!

Adapun dasar anggapan mereka bahwa ketika mayat dibuka dalam kuburnya niscaya akan didapati seperti sediakala serta kuburnya tidak berubah luas maupun sempit, maka dapat dijawab dari beberapa sisi, di antaranya:

Pertama: tidak boleh menolak keterangan syariat dengan menggunakan syubhat-syubhat lemah seperti ini, padahal seandainya orang yang menolaknya mencermati keterangan syariat dengan saksama niscaya ia akan mengetahui batilnya syubhat-syubhat tersebut. Pernah dikatakan,

Betapa banyak pengkritik pendapat yang benar,

ternyata cacatnya berasal dari pemahamannya yang tidak sehat.

Kedua: alam barzah termasuk perkara gaib yang tidak dapat dijangkau indra. Seandainya ia dapat dijangkau indra, maka tidak ada gunanya beriman kepada perkara gaib, dan akan sama kedudukan orang yang beriman kepada perkara gaib dengan orang yang menolak mengimaninya.

Ketiga: siksa dan nikmat kubur, serta lapang dan sempit kubur adalah sesuatu yang hanya diketahui oleh si mayit, tidak yang lainnya, sebagaimana orang yang tidur melihat dalam mimpinya bahwa ia berada di sebuah tempat yang sempit dan menakutkan, atau di sebuah tempat yang luas nan indah, sementara orang di sekitarnya tidak melihat maupun merasakan hal itu. Nabi ﷺ biasa diberikan wahyu ketika berada di tengah-tengah sahabatnya, beliau mendengar wahyu tersebut sedangkan para sahabat tidak mendengarnya. Terkadang malaikat menjelma dalam rupa laki-laki lalu berbicara kepadanya, namun para sahabat tidak melihat malaikat tersebut dan tidak pula mendengarnya. Keempat: indra manusia terbatas pada sesuatu yang dimungkinkan oleh Allah -Ta'ālā- dan mereka tidak mampu untuk menjangkau semua yang ada. Langit yang tujuh serta bumi berikut semua yang ada padanya dan segala sesuatu benar-benar

bertasbih memuji Allah; Dia terkadang memperdengarkan hal itu kepada siapa yang dikehendaki di antara makhluk-Nya. Kendati demikian, ia tertutup dari pendengaran kita. Tentang hal ini, Allah -Ta'ālā- berfirman,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَاوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka." (QS. Al-Isrā`: 44) Demikian halnya setan dan jin, mereka berjalan hilir mudik di muka bumi, bahkan jin datang kepada Rasulullah ﷺ serta mendengarkan dan menyimak bacaannya, lalu mereka pulang ke kaum mereka sembari memberi peringatan. Kendati demikian, mereka tidak terlihat oleh kita. Tentang hal ini, Allah -Ta'ālā- berfirman,

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapak kamu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman." (QS. Al-A'rāf: 27) Bila manusia tidak mampu menjangkau semua yang ada, maka mereka tidak boleh mengingkari perkara-perkara gaib yang telah valid kebenarannya dan indra mereka tidak menjangkaunya.

*

IMAN KEPADA QADAR (TAKDIR)

Qadar -dengan memfatahkan dāl- ialah ketentuan-ketentuan Allah -Ta'ālā- bagi makhluk, sebagaimana yang telah ada dalam ilmu-Nya dan sesuai hikmah-Nya.

Iman kepada takdir mencakup empat perkara:

Pertama: beriman bahwa Allah -Ta'ālā- mengetahui segala sesuatu, secara global dan rinci, yang azali dan abadi, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya ataupun perbuatan hamba-hamba-Nya.

Kedua: beriman bahwa Allah -Ta'ālā- telah menulisnya di Loh Mahfuz. Tentang kedua hal ini, Allah -Ta'ālā- berfirman,

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (Loh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah." (QS. Al-Ḥajj: 70)

Dalam Ṣaḥīḥ Muslim, Abdullah bin 'Amr bin al-'Āṣ -raḍiyallāhu 'anhumā- meriwayatkan: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah telah menulis takdir makhluk 50 ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi."

Ketiga: beriman bahwa semua yang ada tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah -Ta'ālā-, baik yang berkaitan dengan perbuatan-Nya ataupun yang berkaitan dengan perbuatan makhluk. Allah -Ta'ālā- berfirman tentang yang berkaitan dengan perbuatan-Nya,

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ مَا كَانَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ سُبْحَانَ اللَّهِ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Tuhanmu menciptakan dan memilih apa yang Dia kehendaki." (QS. Al-Qaṣaṣ: 68) Dia juga berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"... dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (QS. Ibrāhīm: 27) Dia juga berfirman,

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Dialah yang membentuk kamu dalam rahim menurut yang Dia kehendaki." (QS. Āli 'Imrān: 6). Allah -Ta'ālā- juga berfirman tentang sesuatu yang berkaitan dengan perbuatan makhluk,

إِلَّا الَّذِينَ يَصِلُونَ إِلَى قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ أَوْ جَاءُوكُمْ حَصِرَتْ صُدُورُهُمْ أَنْ يُقَاتِلُوكُمْ أَوْ يُقَاتِلُوا قَوْمَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَسَلَّطَهُمْ عَلَيْكُمْ فَلَقَاتَلُوكُمْ فَإِنِ اعْتَزَلُوكُمْ فَلَمْ يُقَاتِلُوكُمْ وَأَلْقَوْا إِلَيْكُمُ السَّلَمَ فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya diberikan-Nya kekuasaan kepada mereka (dalam) menghadapi kamu, maka pastilah mereka memerangimu." (QS. An-Nisā`: 90) Dia juga berfirman,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan." (QS. Al-An'ām: 112) Keempat: beriman bahwa semua yang ada adalah makhluk bagi Allah -Ta'ālā- lengkap dengan zat, sifat, dan gerakannya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"Allah Maha Pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu." (QS. Az-Zumar: 62) Allah -Subḥānahu wa Ta'ālā- juga berfirman,

الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُ تَقْدِيرًا

"... dan Dia menciptakan segala sesuatu lalu menetapkan ukuran-ukurannya yang tepat." (QS. Al-Furqān: 2) Allah berfirman mengisahkan Ibrahim ﷺ bahwa dia berkata kepada kaumnya,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat." (QS. Aṣ-Ṣāffāt: 96)

Beriman kepada takdir -sebagaimana yang kita terangkan- tidak menihilkan bahwa hamba memiliki kehendak dan kemampuan dalam perbuatan-perbuatannya yang bersifat pilihan karena dalil syariat dan realitas menunjukkan penetapan hal tersebut untuknya.

Adapun dalil syariat, maka firman Allah -Ta'ālā- tentang kehendak:

ذَلِكَ الْيَوْمُ الْحَقُّ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَى رَبِّهِ مَآبًا

"Maka barang siapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan kembali kepada Tuhannya." (QS. An-Naba`: 39) Dia juga berfirman,

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأْتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

"Maka datangilah ladangmu (istri-istrimu) itu kapan saja dengan cara yang kamu kehendaki." (QS. Al-Baqarah: 223) Allah juga berfirman tentang kemampuan tersebut,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah." (QS. At-Tagābun: 16) Dia juga berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya." (QS. Al-Baqarah: 286) Adapun dalil realitas, yaitu setiap orang mengetahui bahwa ia memiliki kehendak dan kemampuan; dengan keduanya ia berbuat dan dengan keduanya pula ia tidak berbuat. Pun ia bisa membedakan antara yang terjadi dengan keinginannya seperti berjalan dan yang terjadi tanpa keinginannya seperti menggigil. Akan tetapi, kehendak dan kemampuan hamba terjadi dengan kehendak dan kuasa Allah -Ta'ālā-; berdasarkan firman Allah -Ta'ālā-:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ (28) وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. At-Takwīr: 28-29) Demikian juga alam seluruhnya milik Allah -Ta'ālā-, maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi tanpa sepengetahuan dan kehendak-Nya.

Iman kepada takdir -sebagaimana yang kita terangkan- tidak memberikan hamba pembenaran atas perbuatannya meninggalkan sebagian kewajiban atau mengerjakan sebagian kemaksiatan. Oleh karena itu, tindakannya yang beralasan dengan takdir adalah salah, dilihat dari beberapa sisi:

Pertama: firman Allah -Ta'ālā-:

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ حَتَّى ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ

"Orang-orang musyrik akan berkata, 'Jika Allah menghendaki, tentu kami tidak akan mempersekutukan-Nya, begitu pula nenek moyang kami, dan kami tidak akan mengharamkan apa pun.' Demikian

pula orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan azab Kami. Katakanlah (Muhammad), 'Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang dapat kamu kemukakan kepada kami? Yang kamu ikuti hanya persangkaan belaka dan kamu hanya mengira-ngira.'" (QS. Al-An'ām: 148) Seandainya mereka boleh beralasan dengan takdir, niscaya Allah tidak akan menimpakan siksa-Nya pada mereka. Kedua: firman Allah-Ta'ālā-:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

"Rasul-rasul itu adalah sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. An-Nisā': 165) Seandainya takdir boleh menjadi alasan bagi orang-orang yang menyelisihi, maka alasan tersebut tidak terangkat dengan diutusnya para rasul, karena penyelisihan setelah diutusnya para rasul juga terjadi dengan takdir Allah -Ta'ālā-.

Ketiga: hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim -redaksi berikut adalah milik Bukhari- dari Ali bin Abi Ṭālib bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Tidak seorang pun dari kalian kecuali telah ditetapkan tempatnya di neraka atau di surga." Salah seorang sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak berpasrah diri saja?" Beliau menjawab, "Jangan. Tetapi beramallah, karena masing-masing akan dimudahkan." Kemudian beliau membaca,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى

"Maka siapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa ..." (QS. Al-Lail: 5) Dalam redaksi lain milik Muslim, "Karena masing-masing akan dimudahkan menggapai apa yang ia diciptakan untuknya." Yaitu Nabi ﷺ memerintahkan agar beramal dan melarang bertumpu pada takdir. Keempat: Allah -Ta'ālā- memerintah dan melarang hamba serta tidak membebaninya kecuali yang ia sanggupi. Allah -Ta'ālā- berfirman,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah (kepada Rasulullah)." (QS. At-Tagābun: 16) Dia juga berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (QS. Al-Baqarah: 286) Seandainya manusia terpaksa dalam perbuatannya, berarti ia telah dibebani sesuatu yang ia tidak mampu melepaskan diri darinya. Tentu ini tidak benar. Oleh karena itu, ketika ia mengerjakan kemaksiatan dengan sebab tidak tahu, lupa, atau terpaksa maka ia tidak berdosa karena ia memiliki uzur.

Kelima: takdir Allah -Ta'ālā- adalah rahasia yang tersembunyi, tidak akan diketahui kecuali setelah takdir itu terjadi, sementara keinginan hamba terhadap apa yang diperbuatnya telah ada sebelum perbuatannya itu. Artinya, keinginannya untuk berbuat tidak dibangun di atas pengetahuannya pada takdir Allah; ketika itu ia tidak bisa beralasan dengan takdir karena seseorang tidak dapat beralasan dengan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Keenam: kita melihat orang sangat gigih pada perkara yang menguntungkanya dalam urusan dunianya hingga ia mendapatkannya, dan ia tidak akan beralih kepada sesuatu yang menguntungkannya lalu beralasan dengan takdir. Lantas mengapa ia beralih dari sesuatu yang bermanfaat baginya dalam urusan agamanya kepada sesuatu yang memudaratkannya lalu beralasan dengan takdir? Bukankan kedua perkara itu sama?!

Saya berikan Anda contoh yang menjelaskannya:

Andainya di hadapan seseorang ada dua jalan; salah satunya akan mengantarkannya ke sebuah negeri yang mengalami kekacauan; pembunuhan, perampokan, perusakan kehormatan, ketakutan, dan kelaparan; sedangkan jalan yang kedua seluruhnya penuh ketertiban; keamanan yang terkendali, kehidupan yang nikmat, serta nyawa, kehormatan dan harta benda dijunjung, maka jalan manakah yang akan dilaluinya?

Tentu ia akan menempuh jalan kedua yang akan mengantarkannya ke negeri yang tertib dan aman. Tidak mungkin bagi siapa pun yang berakal memilih jalur yang membawa kepada negeri kekacauan dan ketakutan lalu beralasan dengan takdir. Lalu mengapa dalam perkara akhirat ia malah memilih jalan neraka, bukan jalan surga, lalu beralasan dengan takdir?! Contoh yang lain: kita melihat orang yang sakit diperintahkan minum obat, maka ia akan meminumnya sekalipun ia tidak menikmatinya. Sebaliknya, ia dilarang dari makanan yang membahayakannya, maka ia akan meninggalkannya sekalipun ia menginginkannya. Semua itu bertujuan untuk mendapatkan kesembuhan dan keselamatan. Ia tidak mungkin menolak minum obat ataupun memakan makanan yang membahayakannya lantas beralasan dengan takdir. Lalu mengapa seseorang meninggalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, atau mengerjakan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, kemudian beralasan dengan takdir? Ketujuh: Seandainya orang yang beralasan dengan takdir pada kewajiban yang ditinggalkannya ataupun kemaksiatan yang dikerjakannya dizalimi oleh seseorang yang mengambil hartanya dan merusak kehormatannya lalu beralasan dengan takdir dengan mengatakan, "Jangan salahkan aku karena aku berbuat zalim dengan takdir Allah", maka ia tidak akan menerima alasannya. Mengapa ia tidak menerima alasan takdir pada tindakan zalim orang lain kepadanya, dan malah menggunakannya sebagai alasan untuk dirinya sendiri ketika menzalimi hak Allah -Ta'ālā-?!

Diriwayatkan bahwa pernah dihadapkan kepada Amirul Mukminin Umar bin al-Khaṭṭāb -raḍiyallāhu 'anhu- seorang pencuri yang berhak

disanksi potong tangan, maka beliau memerintahkan agar tangannya dipotong. Akan tetapi, orang itu berkata, "Sebentar, wahai Amirul Mukminin! Sesungguhnya aku mencuri dengan takdir Allah." Maka Umar berkata, "Kami juga demikian. Kami memotong dengan takdir Allah."

Iman kepada takdir memiliki banyak faedah mulia, di antaranya:

Pertama: bersandar kepada Allah -Ta'ālā- ketika melakukan sebab, yaitu tidak bertumpu pada sebab tersebut karena segala sesuatu tercapai dengan takdir Allah -Ta'ālā-.

Kedua: agar seseorang tidak bangga dengan dirinya ketika mendapatkan keinginannya, karena terwujudnya hal itu adalah nikmat dari Allah -Ta'ālā- melalui sebab-sebab kebaikan dan kesuksesan yang Allah tetapkan, sedangkan bangga diri akan menjadikannya lupa terhadap nikmat itu.

Ketiga: ketenangan dan ketenteraman hati pada takdir Allah -Ta'ālā- yang berlaku padanya, sehingga ia tidak gusar dengan luputnya sesuatu yang disukai atau terjadinya sesuatu yang tidak disukai, karena hal itu terjadi dengan takdir Allah, pemilik langit dan bumi, dan ia pasti terjadi, tidak dapat dielakkan. Tentang hal ini, Allah -Ta'ālā- berfirman,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ (22) لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Loh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah; agar kamu tidak bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri." (QS. Al-Ḥadīd: 22-23) Nabi ﷺ bersabda, "Sangat mengagumkan sekali keadaan orang mukmin itu. Semua keadaannya itu merupakan

kebaikan baginya, dan yang demikian itu berlaku hanya bagi orang mukmin. Apabila dia mendapatkan kelapangan hidup, ia pun bersyukur, maka hal itu adalah kebaikan baginya. Apabila dia ditimpa oleh kesulitan (musibah), ia pun bersabar dan hal ini pun merupakan kebaikan baginya."

Ada dua kelompok yang menyimpang dalam takdir:

Pertama: Jabariah; yang berpendapat bahwa manusia terpaksa melakukan perbuatannya, ia tidak memiliki kehendak maupun kemampuan di dalamnya.

Kedua: Qadariah; yang berpendapat bahwa manusia mandiri dalam mewujudkan kehendak dan kemampuan, tidak ada pengaruh kehendak dan kuasa Allah -Ta'ālā- di dalamnya.

Bantahan terhadap kelompok pertama (Jabariah) ialah dengan dalil syariat dan realitas.

Adapun dalil syariat ialah bahwa Allah -Ta'ālā- telah menetapkan adanya kehendak dan kemampuan bagi hamba dan Dia menisbahkan perbuatan kepadanya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَى أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"Di antara kamu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada (pula) orang yang menghendaki akhirat." (QS. Āli 'Imrān: 152) Dia juga berfirman,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

"Katakanlah (Muhammad), 'Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Barang siapa menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman. Sebaliknya, barang siapa menghendaki (kafir), biarlah dia kafir.'

Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang zalim, yang gejolaknya mengepung mereka." (QS. Al-Kahf: 29) Dia juga berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

"Barang siapa yang mengerjakan kebajikan, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) tanggungan dirinya sendiri. Tuhanmu sama sekali tidak menzalimi hamba-hamba-(Nya)." (QS. Fuṣṣilat: 46)

Adapun dalil realitas, yaitu setiap orang mengetahui perbedaan antara perbuatannya yang bersifat pilihan yang dilakukannya atas dasar keinginannya, seperti: makan, minum, menjual dan membeli, dengan apa yang dialaminya tanpa keinginannya, seperti menggigil akibat demam dan jatuh dari loteng. Pada yang pertama ia adalah pelaku yang memiliki pilihan sesuai keinginannya, tanpa ada paksaan, sedangkan pada yang kedua ia tidak memiliki pilihan dan tidak juga menginginkan apa yang terjadi padanya.

Bantahan terhadap kelompok yang kedua (Qadariah) ialah dengan dalil syariat dan akal:

Adapun dalil syariat ialah bahwa Allah -Ta'ālā- yang menciptakan segala sesuatu, dan segala sesuatu terjadi itu dengan kehendak-Nya. Allah -Ta'ālā- telah menjelaskan di dalam Kitab-Nya bahwa perbuatan hamba terjadi dengan kehendak-Nya. Allah -Ta'ālā- berfirman,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَاتٍ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلَ الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ وَلَكِنِ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ

"Kalau Allah menghendaki, niscaya orang-orang setelah mereka tidak akan berbunuh-bunuhan setelah bukti-bukti sampai kepada mereka. Tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman dan ada (pula) yang kafir. Kalau Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Tetapi, Allah berbuat menurut kehendak-Nya." (QS.

Al-Baqarah: 253) Dia juga berfirman,

وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدَاهَا وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetap perkataan (ketetapan) dari-Ku: 'Sesungguhnya akan Aku penuhi neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama.'" (QS. As-Sajdah: 13)

Adapun dalil akal ialah bahwa seluruh alam semesta adalah milik Allah -Ta'ālā-, dan manusia bagian dari alam itu, sehingga ia adalah milik Allah -Ta'ālā-, dan tidak mungkin bagi sesuatu yang dimiliki untuk melakukan sesuatu pada milik tuannya kecuali dengan izin dan kehendaknya.

*

TUJUAN (AHDĀF) AKIDAH ISLAM

"Hadaf" secara bahasa digunakan untuk sejumlah makna, di antaranya: sasaran yang ditancapkan untuk dipanah serta segala sesuatu yang dijadikan tujuan.

Tujuan akidah islamiah ialah target serta buah indah yang diharapkan lahir dari berpegang teguh dengannya. Hal itu banyak dan beragam, di antaranya:

Pertama: memurnikan niat dan ibadah kepada Allah -Ta'ālā- semata, karena Dialah Yang Maha Menciptakan, tidak ada sekutu bagi-Nya, sehingga niat dan ibadah wajib ditujukan untuk-Nya semata.

Kedua: memerdekakan akal dan pikiran dari kerancuan yang lahir dari kehampaan hati dari akidah ini, karena siapa yang hatinya hampa dari akidah Islam, maka ia antara orang yang hatinya kosong dari seluruh akidah dan menjadi penyembah materiil saja, atau tersesat di dalam berbagai kesesatan akidah dan khurafat.

Ketiga: ketenangan jiwa dan pikiran; tidak ada gelisah dalam jiwa dan tidak pula kerancuan dalam pikiran karena akidah ini menghubungkan seorang mukmin dengan penciptanya; maka ia rida Allah sebagai tuhan dan pengatur serta pembuat ketentuan dan syariat, sehingga hatinya tenteram dengan ketetapan-Nya serta dadanya lapang terhadap Islam, dan ia tidak mencari penggantinya.

Keempat: keselamatan niat dan amal dari penyimpangan dalam beribadah kepada Allah -Ta'ālā- ataupun bermuamalah dengan sesama makhluk, karena di antara rukunnya ialah beriman kepada para rasul yang mencakup mengikuti jalan mereka yang mendatangkan keselamatan dalam niat dan amal.

Kelima: serius dan sungguh-sungguh dalam semua urusan, yaitu tidak membuang-buang kesempatan untuk beramal saleh, sebaliknya ia memanfaatkannya untuk itu lantaran mengharap pahala, serta tidak melihat sebuah potensi dosa kecuali ia menjauhinya lantaran takut siksa, karena di antara rukunnya ialah beriman kepada kebangkitan dan pembalasan terhadap amal.

Allah -Ta'ālā- berfirman,

وَلِكُلٍّ دَرَجَاتٌ مِمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

"Masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakannya dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-'An'ām: 132) Nabi ﷺ telah memotivasi perealisasian target ini dalam sabdanya, "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah, meskipun masing-masing memiliki sisi kebaikan. Maka fokuslah kepada apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah! Jika ada sesuatu yang menimpamu, maka jangan katakan, 'Andai aku melakukan ini, tentu hasilnya seperti ini.' Tetapi ucapkanlah, 'Telah ditetapkan oleh Allah. Apa yang Allah kehendaki, maka Dia melakukannya.' Karena kata-kata 'andai' bisa membuka peluang untuk setan." (HR. Muslim)

Keenam: membentuk umat tangguh yang siap mengorbankan seluruh hal yang dimilikinya demi meneguhkan agamanya dan

mengukuhkan pilar-pilarnya, tidak peduli apa pun yang menimpanya dalam rangka itu. Tentang hal ini, Allah -Ta'ālā- berfirman,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (QS. Al-Ḥujurāt: 15)

Ketujuh: meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan memperbaiki individu dan masyarakat, serta menggapai pahala dan kemuliaan. Tentang hal itu, Allah -Ta'ālā- berfirman,

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (QS. An-Naḥl: 97)

Inilah sebagian dari tujuan akidah Islam. Kita berharap kepada Allah -Ta'ālā- semoga mewujudkannya untuk kita dan untuk semua kaum muslimin, sesungguhnya Dia Mahadermawan dan Maha Pemurah. Akhir kata: segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Semoga Allah melimpahkan selawat dan salam kepada nabi kita Muhammad, serta seluruh keluarga dan para sahabatnya.

*

Tamat.

Disusun oleh: Muḥammad Ṣāliḥ al-'Uṡaimīn

Indeks

تنشر الإسلام بأكثر من 100 لغة

موسوعة القرآن الكريم
QuranEnc.com
موسوعة تضم تفاسير وتراجم موثوقة لمعاني القرآن الكريم

موسوعة الأحاديث النبوية
HadeethEnc.com
موسوعة تضم ترجمات للأحاديث النبوية وشروحها بعدة لغات

موسوعة المصطلحات الإسلامية
TerminologyEnc.com
موسوعة تضم ترجمات المصطلحات الإسلامية وشروحها بعدة لغات

منتقى
المحتوى الإسلامي
موسوعة تضم المنتقى من المحتوى الإسلامي باللغات

IslamHouse.com
مرجعية مجانية إلكترونية موثوقة للتعريف بالإسلام

جمعية خدمة المحتوى الإسلامي باللغات

جمعية الدعوة وتوعية الجاليات بالربوة